

KARAKTERISTIK SOSIAL KOMUNITAS BANJAR (STUDI KASUS DI KOMPLEKS PERMUKIMAN MASYARAKAT MENDAWAI KOTA PALANGKA RAYA)

Muhamad Alpiyansyah¹

¹Prodi Sosiologi FISIP UPR

alpriansyahmuhammad20@gmail.com

ABSTRAK

Keragaman karakteristik sosial komunitas Banjar di permukiman Mendawai yang bisa menciptakan suatu bentuk pola kehidupan yang unik, indah dan hal-hal baik lainnya, khususnya di daerah kota Palangka Raya. Namun tidak selamanya keragaman itu memiliki dampak positif tetapi juga berpotensi terhadap timbulnya dampak negatif seperti rasa primordial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial masyarakat etnis Banjar di kompleks permukiman Mendawai serta mengetahui apakah komunitas sosial etnis Banjar bersifat primordial dan eksklusif dengan masyarakat etnis lokal yang tinggal di kompleks permukiman Mendawai kota Palangka Raya.

ABSTRACT

The diversity of the social characteristics of the Banjar community in the Mendawai settlement can create a unique, beautiful life style and other good things, especially in the Palangka Raya city area. But not always that diversity has a positive impact but also the potential for negative impacts such as primordial taste.

This study aims to determine the social characteristics of the Banjar ethnic community in the Mendawai settlement complex and determine whether the Banjar ethnic social community is primordial and exclusive with the local ethnic community living in the Mendawai settlement complex in the city of Palangka Raya.

I. PENDAHULUAN

Keragaman, kemajemukan, dan pluralisme adalah suatu keadaan dalam sebuah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, golongan, agama, ras dan budaya (Ramdani Wahyu, 2013: 191). Keragaman dari suku bangsa yang bisa menciptakan suatu bentuk pola kehidupan yang unik dan indah dan hal-hal baik lainnya. Namun tidak selamanya keberagaman itu selalu memiliki

dampak positif tetapi juga berpotensi terhadap timbulnya dampak negatif. Salah satu akibat adanya berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia adalah munculnya sikap primordialisme yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sikap primordialisme merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa

suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya.

Permukiman terbentuk atas kesatuan antara manusia dan lingkungan disekitarnya dan permukiman merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu, satu adalah alam sekitar lingkungan permukiman. Dua adalah manusia yang tinggal di dalam satu wilayah permukiman yang merupakan pelaku utama kehidupan disamping makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan lainnya. Tiga adalah Masyarakat yang merupakan kesatuan kelompok orang seperti individu atau kelompok dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas didalamnya.

Menurut Undang-Undang No 01 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut Permen No 07 Tahun 2013 kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Demikian juga halnya perkembangan permukiman di daerah permukiman mendawai kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah, Masyarakatnya yang beranekaragam suku bangsa dan budaya yang dihuni mayoritas oleh etnis Dayak Kalteng sekitar 46,62%, etnis Banjar 21,03% dan etnis Jawa 21,67% BPS Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2015 dari total penduduk Kalteng 2.680.680 jiwa. dan sisanya seperti etnis Melayu Kotawaringin, Madura, Flores, Bugis, Sunda, Batak dan etnis-etnis lainnya dalam jumlah kecil. Dengan beranekaragam budaya dan etnis membuat Provinsi Kalimantan Tengah di

juluki Bumi Pancasila yang sangat heterogen masyarakatnya.

Migrasi atau suatu prosos perpindahan penduduk, mengalami peningkatan yang cukup berarti pada dasarwarsa belakangan ini. Peningkatan arus migrasi atau proses perpindahan penduduk ini terjadi karena adanya perbedaan kondisi alam, sosial, budaya, ekonomi dan politik antar daerah yang satu dengan yang lain.

Terbatasnya sumber daya alam dan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi menjadi faktor dominan bagi penduduk untuk meninggalkan daerah mereka (Mantra, 1983; Naim, 1984; Pelly, 1994). Masyarakat etnis Banjar yang ada di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah adalah salah satu contoh etnis pendatang dari Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki modal sosial yang baik. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan berbagai etnis yang ada di daerah ini, khususnya masyarakat lokal di daerah tersebut, menjadikan Masyarakat etnis Banjar sukses dan berhasil di daerah perantauannya.

Alasan Peneliti memilih permasalahan ini karena keberagaman karakteristik sosial komunitas Banjar serta pola kehidupan sosial budaya yang bisa menciptakan suatu bentuk polakehidupan yang unik, indah dan hal-hal baik lainnya, khususnya di daerah Kota Palangka Raya. Namun tidak selamanya keberagaman itu selalu memiliki dampak positif tetapi juga berpotensi terhadap timbulnya dampak negatif seperti rasa primodialisme di antara individu dan kelompok masyarakat, di permukiman masyarakat yang ada di Jalan Mendawai Lurus, kompleks permukiman Mendawai, Kelurahan Palangka. Sehingga saya tertarik melakukan penelitian dengan judul "Karakteristik Sosial Komunitas Banjar Di Kota Palangka Raya" (studi kasus di Kompleks Permukiman masyarakat Mendawai kota Palangka Raya). Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian ini adalah bagaimana

karakteristik sosial etnis Banjar di kompleks permukiman Mendawai Kota Palangka Raya? Selanjutnya, apakah karakteristik sosial etnis Banjar bersifat primordial dan eksklusif dengan etnis lokal (Dayak) di kompleks permukiman Mendawai Kota Palangka Raya?

II. KAJIAN TEORITIS

2.1 Permukiman Masyarakat:

Karakteristik Lingkungan

Amos Rapoport dalam Hastijanti (2002) menyatakan bahwa suatu kelompok adalah hasil dari proses yang dilakukan oleh sekelompok orang yang punya kesamaan dan kemudian mereka memilih lingkungan dengan kualitas yang sesuai bagi mereka.

Pengertian karakter secara umum berdasarkan penggunaannya sebagai sebuah istilah yang dipergunakan sehari-hari adalah salah satu atribut atau ciri-ciri yang membuat obyek dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual. Pengertian yang mampu menunjukkan adanya kualitas khusus, berperan sebagai pembeda (Nurjannah, 2013). Dengan demikian karakter dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi baik fisik maupun non fisik (tergantung kandungan/muatan isi obyek) dengan penekanan terhadap sifat-sifat, ciri-ciri yang spesifik dan khusus suatu obyek, yang membuat obyek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah.

2.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam sosiologi sesungguhnya bukanlah praktik, tetapi suatu upaya untuk memahami realitas dan masalah sosial. Dengan demikian, masalah sosiologis bukanlah semata-mata mengapa suatu hal tidak beres dari kacamata orang awam atau kaum birokrat, akan tetapi pada persoalan bagaimana seluruh sistem bekerja, apa yang menjadi presuposisinya dan bagaimana semuanya diikat menjadi satu (Berger, 1985:55).

Interaksi sosial mencerminkan bertemunya orang perorangan yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Untuk bekerja sama, saling berbicara, saling memperhatikan, mengadakan persaingan, bahkan bisa juga berkelahian. Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan proses kehidupan sosial, demikian pula bagi kehidupan sosial yang ada di masyarakat merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari proses saling mempengaruhi antar individu dan kelompok.

2.3 *In-Group* (Kelompok Dalam) dan *Out-Group* (Kelompok Luar)

Di dalam kehidupan masyarakat kita sering mengenal istilah “kami” dan “mereka“. Hal seperti ini akan muncul pada saat kepentingan suatu kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukung terwujudnya dalam pembedaan kelompok-kelompok sosial tersebut yang dibuat individu. Bentuk kelompok sosial yang mendasarkan pada kepentingan, dan seseorang mengidentifikasi dirinya apakah termasuk *in-group* maupun *out-group* tergantung juga pada situasi-situasi sosial tertentu serta sikap perasaannya. Demikian akan dikategorikan kedalam:

1. *In-group*, apabila individu didalam suatu kelompok mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosialnya. Sikap-sikap didalam *In-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu memiliki dekat dengan anggot-anggota kelompok.
2. *Out-group*, apabila individu suatu kelompok menjadi lawan dari *in-group*nya. Sikap sebagai *Out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud *antagonisme* atau *antipati*. Hal ini sering dikaitkan dengan istilah *kami* atau *kita* dan *mereka*. Misalnya kami adalah wartawan, sedangkan mereka olahragawan, kami adalah mahasiswa sedangkan mereka pelajar.

III. METODOLOGI

Penelitian ini berupa penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di jalan Mendawai Lurus RW 6, kompleks permukiman Mendawai, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jaken Raya, Kota Palangka Raya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan dokumenter.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sosial Etnis Banjar di Kompleks Permukiman Mendawai

Masyarakat etnis Banjar yang tinggal dan sekaligus berniaga di permukiman mendawai khususnya di jalan mendawai lurus masyarakatnya cukup cepat beradaptasi, membaur dengan kelompok yang ada disana, interaksi sosial di antara mereka terjalin apa adanya seperti keluarga sendiri, mereka juga kadang saling berbagi pengalaman hidup yang mereka jalani pada saat berkomunikasi, mengobrol untuk saling bersilaturahmi sesama masyarakat.

Dari hasil observasi peneliti mengamati di permukiman Mendawai khususnya di jalan mendawai lurus masyarakat etnis Banjar di kenal mempunyai sifat dan karakteristik yang cukup terbuka, agamis, suka ngumpul, pekerja keras, sikap membaur, menjunjung tinggi Adat Istiadat sesama masyarakat etnis Banjar dan suka berniaga. Disana masyarakat etnis Banjar rata-rata mata pencarian mereka adalah wiraswasta dan berniaga, dari proses itu terjalinlah interaksi sosial sesama masyarakat etnis Banjar yang cukup erat bersifat kekeluargaan dan mereka bisa saling berbagi pengalaman hidup apa saja yang bisa diceritakan untuk saling bertukar pikiran, mencari solusi terbaik untuk saling membantu di antara mereka.

Masyarakat etnis Banjar cukup menghormati Adat Istiadat dan kepercayaan

masyarakat lokal yang berlaku di dalam masyarakat yang tinggal di permukiman mendawai, memang kadang interaksi sosial yang kurang di antara masyarakat etnis Banjar dan lokal bisa menimbulkan persepsi-persepsi yang berbeda di antara mereka seperti rasa lebih baik dan dominan di permukiman mendawai, tapi tetap rasa untuk saling menjaga dan menghormati sesama masyarakat di permukiman mendawai khususnya di jalan mendawai lurus tetap terjaga dengan baik sehingga hidup rukun dan damai sangat dirasakan oleh masyarakat Etnis Banjar dan masyarakat lokal.

Dampak positif datangnya masyarakat Etnis Banjar ke permukiman masyarakat Mendawai lurus adalah memberikan perubahan bagi masyarakat lokal, dengan adanya kehadiran masyarakat Etnis Banjar masyarakat lokal sekarang sudah mulai membuka usaha baik sebagai penjual dan pembeli barang dagangan, bisa hasil dari alam sekitar atau khas masyarakat lokal dan mulai terbuka pemikiran masyarakat lokal bahwa interaksi sosial dan adaptasi sosial di antara masyarakat itu cukup penting untuk bisa bersaing dengan baik dalam bidang sosial ekonomi dan budaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Terlebih lagi masyarakat setempat tidak lagi kesulitan untuk mencari barang-barang kebutuhan kehidupan sehari-hari melalui di sekitar pasar yang ada di jalan mendawai lurus dimana kedua etnis tersebut menjalin hubungan interaksi sosial sehingga dapat hidup bersama dan menjalin kerjasama dalam sosial lingkungan masyarakat dengan baik.

Dalam interaksi sosial masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang umumnya terjadi yaitu dalam bentuk jual beli jasa dan barang dagangan dimana masyarakat pendatang banyak yang berjualan dan memiliki sentral bisnis dalam bentuk toko-toko dan berjualan bentuk sembako, bentuk pakaian, dan alat-alat kebutuhan rumah tangga sedangkan masyarakat lokal sebagian besar

sebagai pembeli dagangan disini, karena sebagian besar masyarakat lokal pekerjaan mereka adalah pegawai negeri sipi (PNS) dan sebagian kecil pekerjaannya adalah Swasta (pedagang seperti sembako, obat-obatan tradisonal dan khas masyarakat lokal). Dan dampak negatif adanya masyarakat pendatang adalah membawa perubahan di dalam masyarakat lokal, serta yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat lokal kebanyakan sebagai konsumen barang yang di pasarkan dibandingkan warga pendatang sebagian besar pengusaha-pengusaha yang cukup berhasil dan sukses mendirikan toko-toko serta berjualan di pasar kahayan dan di pinggir jalan Mendawai.

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat etnis Banjar dan etnis lokal di permukiman masyarakat mendawai dalam aktivitas keseharian mereka tidak bisa lepas dari namanya saling membutuhkan, karena sebagian besar masyarakat etnis Banjar adalah pekerjaan mereka pedagang (swasta) atau produsen dan etnis lokal sebagian besar adalah pembeli dagangan atau konsumen di sekitar pasar kahayan dan juga di jalan Mandawai lurus. Melalui pasar dagangan tersebut interaksi keduanya terjadi atas dasar kebutuhan keperluan hidup sehari-hari dan juga sebagai pembeli atau konsumen barang yang disediakan oleh etnis Banjar. Etnis Banjar disana merantau dan memilih untuk berdagang atau pekerjaan mereka adalah swasta sehingga terjadilah proses secara langsung interaksi sosial di antara masyarakat etnis Banjar dan etnis lokal (Dayak) hingga sekarang ini dapat terjalin dengan baik dan kerjasama di dalam bidang usaha maupun lainnya sehingga merubah nasib hidup ke arah yang lebih baik serta masyarakat di sana hidup harmonis serta saling bertoleransi antara sesama di dalam kedua masyarakat etnis Banjar dan lokal.

4.2 Karakteristik Sosial Etnis Banjar Bersifat Primordial dan Eksklusif dengan Etnis lokal (Dayak) di Kompleks Permukiman Mendawai.

Permukiman merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, juga merupakan tempat hidup bersama dalam suatu proses bermukim. Dalam suatu permukiman terjadi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan pencipta-Nya. Permukiman sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penggunaanya yang dominan.

Keberadaan lingkungan permukiman tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang menghuninya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta hubungan antara masyarakatnya. Karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakat etnis Banjar yang tinggal dan juga berdagang di permukiman mendawai khususnya di jalan mendawai lurus RW 6 melalui interaksi sosial dengan sesama masyarakat etnis Banjar yang lebih dominan dan juga interaksi sosial yang kurang dominan dengan masyarakat lokal (Dayak) yang tinggal di permukiman mendawai yang relatif bisa menimbulkan rasa *In-Group* (kelompok dalam) dan *Out-group* (kelompok luar) di antara masyarakat dan juga bisa menimbulkan rasa persaingan secara sosial ekonomi dan sosial budaya di antara masyarakatnya saat peneliti observasi secara langsung di lapangan dan merasa kondisi secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Permukiman sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakat di lingkungan permukiman tempat masyarakat tinggal. Permukiman yang juga terbentuk dari orang-orang yang masih mempunyai pertalian keluarga lewat perkawinan, akan berbeda dengan bentuk permukiman yang dibentuk oleh karena kesamaan pekerjaan dan budaya, demikian juga dengan permukiman yang

permukimannya di dominasi oleh etnis-etnis tertentu akan berbeda pula. (Nurjannah, 2008). Seperti di permukiman Mendawai khususnya di jalan Mendawai lurus, di sana masyarakat etnis Banjar lebih mendominasi dan ciri-ciri khas masyarakat etnis Banjar sangat kental disana dengan bahasa, budaya dan keyakinan yang mereka bawa sejak lahir yang bisa disebut sifat primordial dan relatif eksklusif dalam pergaulan di antara masyarakat di permukiman Mendawai khususnya di jalan Mendawai lurus.

Dari hasil wawancara langsung dengan 4 Key informan secara keseluruhan, Observasi langsung dan pengamatan langsung di permukiman mendawai khususnya di jalan mendawai lurus RW 6 dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik lingkungan di permukiman Mendawai lurus RW 6, yaitu berupa faktor non fisik dan fisik. Faktor non fisik meliputi alasan utama dalam menentukan tempat tinggal, karena umumnya dekat dengan keluarga dan kerabat. Faktor alasan penghuni dalam menentukan tempat tinggalnya sangat berpengaruh terhadap karakteristik lingkungan permukiman yang terbentuk. Dimana masyarakat etnis Banjar dalam menentukan permukimannya atau tempat tinggalnya akan selalu diutamakan dekat dengan keluarga/ kerabat, agar mereka dapat saling membantu bila ada kesusahan atau keluarga yang membutuhkan bantuan. Dan faktor fisik meliputi tingkat pendapatan ekonomi, dan mencari penghidupan baru serta faktor lingkungan sosial.

Karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakat terjadi melalui proses interaksi sosial di masyarakat permukiman mendawai baik saling mempengaruhi dan dipengaruhi dari bahasa, karakteristik, budaya, maupun perkawinan silang antara kedua etnis Banjar dan lokal (Dayak) menyebabkan adanya perkembangan baik positif maupun negatif namun tetap saling menyesuaikan diri dan

relatif bisa menimbulkan perkelompokan masyarakat yaitu *In-Group* (kelompok dalam) dan *Out Group* (kelompok luar) di dalam masyarakat etnis Banjar. Persaingan antar etnis Banjar dan etnis lokal ditemukan bahwa pada umumnya persaingan yang terjadi tidak mengarah ke konflik maupun pertikaian namun etnis Banjar dan lokal bersaing secara terbuka dan juga sportif sehingga sampai saat ini masih terjaganya keharmonisan antar etnis di pemukiman Mendawai khususnya Mendawai lurus. Hal ini terlihat pada persaingan-persaingan yang ada, seperti persaingan di bidang ekonomi, budaya dan juga pemerintahan. Persaingan ekonomi di pemukiman Mendawai khususnya Mendawai lurus terlihat dari aktivitas perdagangan yang ada, melalui aktivitas perdagangan inilah dapat diketahui bahwa yang lebih menguasai sektor perekonomian adalah etnis Banjar. Hal tersebut juga terbukti dengan banyaknya toko-toko, warung-warung, serta berbagai usaha kecil menengah yang ada dan mayoritas pemiliknya adalah etnis Banjar.

(Soejono Soekanto 2010: 55) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Karena manusia adalah makhluk individu atau kelompok yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia atau kelompok lainnya, oleh karena itu masyarakat sesama etnis Banjar sangat kuat kekeluargaannya dalam bidang bahasa, karakteristik dan budaya mereka dimanapun mereka berada, seperti dipermukiman mendawai khususnya di jalan mendawai lurus RW 6.

Peneliti mengamati masyarakat entis Banjar yang relatif mendominasi di bidang perdagangan yang bisa membuat rasa *In-Group* (kelompok dalam) yaitu apabila individu didalam suatu kelompok mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosialnya umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu memiliki dekat dengan anggota-anggota

kelompoknya. Dan juga dari interaksi sosial ini yang terjalin antara etnis Banjar dan lokal (Dayak) keduanya sadar maupun tidak sadar saling mempengaruhi dan dipengaruhi, saling mengerti dan saling menjaga keharmonisan di antara masyarakat etnis keduanya.

Peneliti mengamati Kualitas bangunan di pemukiman Mendawai khususnya Mendawai lurus RW 6 sebagian besar non permanen dan semi permanen berupa papan atau setengah tembok dan setengah papan. Untuk prasarana persampahan cara masyarakat di pemukiman Mendawai khususnya Mendawai lurus RW 6 membuang sampah masih secara konvensional, warga masih membuang sampah per individu dengan cara dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke TPS terdekat dan sebagian lagi membuang disekitar permukiman masyarakat. Sebenarnya ada petugas kebersihan yang dibayar suka rela setiap bulannya namun, karena wilayah mendawai yang cukup luas sehingga belum maksimal. Kerjasama antara etnis Banjar dan etnis lokal kurang dalam hal gotong royong dan peranan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar permukiman acuh tak acuh sesama masyarakatnya, gotong royong sesama masyarakat hanya dilakukan pada saat air pasang karena akibat air di sungai kahayan yang meluap, itupun bagi semua masyarakat yang mau baik etnis Banjar dan etnis lokal (Dayak) yang ada di permukiman Mendawai.

V. KESIMPULAN

Interaksi sosial masyarakat etnis Banjar dan masyarakat etnis lokal (Dayak) di permukiman Mendawai khususnya di jalan Mendawai lurus RW 6 adalah peranan utama dalam terbentuknya karakteristik sosial. Karakteristik masyarakat etnis Banjar yaitu masyarakat yang cepat beradaptasi, membaur dengan masyarakat etnis lokal di dalam lingkungan masyarakat di permukiman Mendawai khususnya di jalan Mendawai

lurus, masyarakat etnis Banjar juga sangat agamis menjunjung tinggi adat-istiadat dan bahasa daerah mereka karena itu adalah modal sosial yang cukup penting dalam pola kehidupan masyarakat etnis Banjar yang ada di permukiman Mendawai, mereka merantau dari kalimantan selatan mencoba mencari penghidupan baru serta mencari pengalaman baru dengan mayoritas masyarakatnya berwiraswasta atau berdagang di permukiman Mendawai khususnya di jalan Mendawai lurus untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik lagi.

Masyarakat etnis Banjar relatif memiliki rasa primordialisme dan eksklusif dengan masyarakat etnis lokal di permukiman Mendawai Khususnya di jalan Mendawai lurus RW 6 karena masyarakat etnis Banjar lebih mendominasi di bidang sosial ekonomi dan sosial budaya, masyarakat etnis Banjar juga memiliki rasa simpati dan dekat dengan anggota-anggota kelompoknya yang bisa di sebut *In-Group* (kelompok dalam) yaitu mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosialnya sedangkan *Out-Group* (kelompok luar) lawan dari kelompoknya yang berwujud *antipati* atau *antagonisme*, hal ini sering dikaitkan dengan istilah *kami* atau *kita* dan *mereka*. Serta sadar maupun tidak sadar masyarakat etnis Banjar dan etnis lokal saling mempengaruhi serta dipengaruhi dalam bidang sosial ekonomi dan sosial budaya namun tetap saling menghargai dan menjaga keharmonisan di permukiman Mendawai di antara masyarakatnya.

Acknowledgement :

Terima Kasih kepada semua Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya Khususnya, Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Joni Rusmanto., M.Si dan Dosen Pembimbing II Bapak Dedy Ilham Perdana, S.Sos., M.A atas arahan serta bimbingannya sehingga Peneliti

bisa menyelesaikan Skripsi dan Jurnal ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Merrisa Octora, SS., M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Mei, 2013).
Edisi Pertama, 2012, *Budaya Betang*.
- Effendi, Ridwan. *Panduan Kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung (2007). CV. Yasindo Multi Aspek.
- Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (2012).
- Jacky, M. *Sosiologi Konsep, Teori, Metode.*, Edisi Asli (2015).
- Lexy, Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2007).
- Mahmud. Siregar, Surya, Hariman. Dan Khoerudin, Koko. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (2015).
- Macler, R.M & H, Charles. *Page: Society, An Introductory Analysis*, Macmillan & Co.Ltd., (London, 1961).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Narwoko, Dwi, J & Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Edisi Keempat.
- Profil Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Tahun 2017-2018*.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitaitaf*, 2014.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Soekanto, Surjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (2006). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian* (2014), Yogyakarta.
- Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar; (Dalam perspektif teori troompenaar) Jurnal Al-Banjari, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2016.*
- Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan : Studi Indigenous. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2014, Vol. 5, 1, 1-6.*
- Fenomena kawasan permukiman yang individualis. Jurnal SMARTek, Vol. 3, No.2. mei 2015.*
- Hastijanti Retno. 2002. 'Konsep Sedulur' Sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Kaum Samin, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30 (2) : 133-140.
- Kajian karekeristik kawasan permukiman kumuh di kampung kota, (studi kasus: kampung gandengan semarang). Jurnal teknik PWK Volume 4 nomor 2 2015.*
- Lingkungan permukiman masyarakat kota depok lama, (kajian permukiman kota). Vo l. 3 oktober 2009.*
- Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di Sekitar Teluk Kendari (Studi kasus: Kelurahan Puunggaloba dan Kelurahan Benua-Benua) Jurnal Arsitektur Nalars Volume 13 No 2 Juli 2014.*